

Pengobatan Tradisional untuk Ibu dan Bayi Pasca Melahirkan pada Masyarakat Kota Semarang

Cindy Fa'era Islamy¹, Fadly Husain²

¹ Universitas Negeri Semarang; cindyfaera@students.unnes.ac.id

² Universitas Negeri Semarang; fadlyhusain@mail.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Postpartum care;
Traditional practices;
Semarang City

Article history:

Received 2026-02-12
Revised 2026-02-21
Accepted 2026-04-14

ABSTRACT

Traditional medicine is a cultural heritage that has been used for generations by the people of Genuk District, Semarang City. The people of Semarang City still maintain traditional medicine practices, one of which is the tradition of traditional medicine for mothers and babies after childbirth. The persistence of this traditional medicine practice is based on the fact that the postpartum phase is a crucial phase for mothers and babies. In addition to being considered to have fewer side effects than modern medicine, traditional medicine also reflects respect for local traditions in the community. This study aims to describe the classification of "dukun bayi" who practice traditional medicine, describe the traditional postpartum medicine practices carried out in Genuk District, Semarang City, and to determine the perceptions and beliefs of the local community regarding traditional medicine. The research method used in this study was a descriptive qualitative method involving in-depth interviews with informants, observation, and documentation. Data analysis was carried out in three ways, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that traditional postpartum care practices in Genuk District, Semarang City, are performed by two practitioners, namely "terapis bayi" and "dukun bayi". By using existentialism theory, this study reveals that traditional healing is perceived, interpreted, and practiced by the people of Semarang City as part of their cultural identity amid modernization.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Cindy Fa'era Islamy

Universitas Negeri Semarang; cindyfaera@students.unnes.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Perawatan pasca
melahirkan;
Praktik Tradisional;
Kota Semarang

Article history:

Received 2026-02-12
Revised 2026-02-21
Accepted 2026-04-14

ABSTRAK

Pengobatan tradisional merupakan warisan budaya yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Masyarakat Kota Semarang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional, salah satunya yaitu tradisi pengobatan tradisional bagi ibu dan bayi pasca melahirkan. Bertahannya praktik pengobatan tradisional ini didasari pada kenyataan bahwa fase pasca melahirkan merupakan fase krusial bagi ibu dan bayi. Selain dianggap memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan pengobatan modern, pengobatan tradisional juga mencerminkan penghormatan terhadap tradisi lokal yang ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang klasifikasi dukun bayi yang melakukan praktik pengobatan tradisional, menggambarkan praktik pengobatan

tradisional pasca melahirkan yang dilakukan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang, serta untuk mengetahui persepsi dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap pengobatan tradisional tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan cara wawancara mendalam dengan informan, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional pasca melahirkan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang dilakukan oleh dua praktisi yaitu terapis bayi dan dukun bayi. Dengan menggunakan teori eksistensialisme, penelitian ini mengungkap bahwa pengobatan tradisional dipersepsikan, dimaknai dan dipraktikkan oleh masyarakat Kota Semarang sebagai bagian dari identitas budaya di tengah modernisasi.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Cindy Fa'era Islamy

Universitas Negeri Semarang; cindyfaera@students.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional merupakan warisan budaya yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia. Foster & Anderson (1986) mengatakan bahwa “Pengobatan tradisional atau etnomedisin merupakan cabang ilmu antropologi medis yang mempelajari tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara mengobati penyakit tersebut”. Praktik pengobatan tradisional seperti ritual dan upacara budaya sangat umum di seluruh dunia terutama di Indonesia karena keanekaragaman budaya yang ada (Jahan & Islam, 2024). Pengobatan tradisional memanfaatkan penggunaan bahan-bahan alami seperti tumbuhan, hewan, ramuan herbal dan terapi tradisional. Selain menjadi bagian dari kearifan lokal, pengobatan tradisional juga berperan sebagai solusi kesehatan yang mudah diakses dan relatif terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat karena mudah didapat dan tergolong memiliki efek samping lebih sedikit dibandingkan dengan pengobatan modern (Pattinasarany et al., 2020). Berbagai metode pengobatan berbasis kearifan lokal kebanyakan digunakan untuk mendukung kesehatan, termasuk salah satu contohnya yaitu dapat dimanfaatkan bagi ibu dan bayi pasca melahirkan.

Pengobatan tradisional seringkali dijumpai di daerah pedesaan karena akses terhadap fasilitas kesehatan yang kurang memadai dan sulit untuk menjangkau layanan kesehatan yang lebih modern (Martin & Gurven, 2022). Meski begitu, pengobatan tradisional tidak hanya populer di wilayah pedesaan saja tetapi juga banyak dimanfaatkan di daerah perkotaan. Meski masyarakat wilayah kota memiliki akses lebih baik terhadap layanan kesehatan modern, penggunaan pengobatan tradisional tetap berkembang sebagai bagian

dari solusi kesehatan yang berkelanjutan. Faktor preferensi masyarakat terhadap pengobatan tradisional yang dianggap memiliki efek samping yang lebih kecil, sehingga aman dikonsumsi oleh siapapun termasuk ibu hamil, orang tua dan anak-anak (Purnama, 2016). Sehingga karena adanya faktor-faktor tersebut saat ini masih banyak masyarakat yang menggunakan dan memanfaatkan pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, terutama di daerah perkotaan seperti halnya yang dilakukan pada masyarakat di kota Semarang.

Pada masyarakat di Kota Semarang, pengobatan tradisional tetap memiliki eksistensi karena banyaknya keunggulan yang diberikan sehingga pengobatan tradisional masih tetap bertahan. Meskipun dihadapkan pada tantangan berupa perubahan gaya hidup, aksesibilitas layanan kesehatan modern, dan pergeseran pola pikir generasi muda, metode pengobatan tradisional masih tetap eksis di tengah masyarakat (Zeyneloğlu & Kısa, 2018). Salah satu tradisi lokal yang masih dijaga kelestariannya di Kota Semarang adalah pengobatan tradisional pasca melahirkan bagi ibu dan anak. Masyarakat Kota Semarang masih melestarikan praktik pengobatan tradisional untuk ibu dan anak pasca melahirkan karena sebagian besar masyarakat masih percaya bahwa pengobatan ini dapat mempercepat pemulihan dan sebagai bentuk perawatan (Mediastari, 2020). Selain itu, praktik pengobatan tradisional untuk ibu dan pasca melahirkan dipercaya sekaligus sebagai bagian dari penghormatan terhadap warisan budaya yang telah ada turun-temurun (Hermira, 2023).

Faktor utama yang menyebabkan praktik pengobatan tradisional pasca melahirkan masih bertahan di Kota Semarang yaitu karena fase pasca melahirkan merupakan fase krusial bagi ibu dan bayi. Pada fase ini tubuh ibu membutuhkan waktu untuk pulih dan beradaptasi setelah proses persalinan, sementara bayi juga sedang beradaptasi dengan dunia baru mereka (Ridzuan et al., 2021). Dalam fase ini ibu dan bayi dianggap akan lebih sering mendapat masalah kesehatan (Siregar et al., 2021). Pengobatan tradisional yang digunakan biasanya yaitu menggunakan bantuan dari dukun bayi yang memanfaatkan bahan-bahan alami untuk meredakan nyeri, memperlancar ASI, serta membantu menjaga daya tahan tubuh ibu dan anak (Safari & Sinaga, 2022). Dukun bayi memiliki peran dalam mendampingi ibu selama kehamilan dan merawat ibu dan bayinya pasca melahirkan (Prastiwi, 2018). Praktik pengobatan tradisional pasca melahirkan sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dimana pada praktiknya dukun bayi dapat memberikan rasa kenyamanan dan kedekatan emosional antara ibu, bayi, dan keluarga dalam menjaga kesehatan secara alami.

Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang pengobatan tradisional di berbagai wilayah oleh para peneliti sebelumnya. Humairah et al. (2023) mengkaji mengenai

pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat pada wilayah pedesaan di Aceh Besar. Penelitian lain oleh Baroroha and Chikmah (2023) menyoroti tentang sikap dan perilaku dari pengobatan tradisional Jawa pada Ibu modern antar generasi ke generasi di wilayah kampus Politeknik Harapan Bersama Tegal. Adila, Nugroho, and Idriani (2020) membahas mengenai pengalaman pasien yang melahirkan di rumah dengan bantuan dari kemitraan tenaga kesehatan serta dukun beranak. Berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, pada penelitian ini akan membahas tentang pengobatan tradisional pasca melahirkan yang masih digunakan oleh masyarakat di daerah perkotaan yaitu Kota Semarang. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami persepsi serta kepercayaan masyarakat Kota Semarang terhadap pengobatan tradisional pasca melahirkan melalui subjek masyarakat sebagai informan untuk memaknai penelitian yang akan diteliti.

Penelitian ini dapat dikaji menggunakan teori eksistensialisme oleh Jean Paul Sartre. Sartre berpendapat bahwa seorang manusia bebas untuk mendefinisikan diri mereka sendiri melalui pilihan (*choice*) dan tindakan, bukan merupakan bawaan atau takdir mereka. Teori ini memiliki tujuan yang mendasari pemikiran tersebut yaitu membantu seorang manusia untuk menentukan makna, nilai, serta tujuan di dalam kehidupan individu itu sendiri (Komariyati et al., 2025).

Fenomena bertahannya pengobatan tradisional pasca melahirkan di Kota Semarang dapat dianalisis menggunakan teori yang dicetuskan oleh Jean Paul Sartre. Fenomena tersebut berkaitan dengan teori eksistensialisme, dimana Sartre mengatakan bahwa seorang individu adalah makhluk yang bebas dan mempunyai keinginan untuk berdaya tanpa terbelenggu apapun. Bercermin dari Sartre yang mengungkapkan bahwa seorang individu bebas memilih serta menentukan pilihan sesuai dirinya meskipun terdapat banyak pilihan yang lebih baik apabila ditelaah melalui aspek kesehatan. Teori ini menekankan bahwa pengobatan tradisional pasca melahirkan pada masyarakat Kota Semarang merupakan suatu realitas sosial yang pada kacamata fenomenologi dan dijelaskan dari sudut pandang serta pengalaman pelaku sendiri. Sehingga hal tersebut harus dipahami dan dikaji melalui pengalaman pribadi dan persepsi individu terhadap fenomena yang ada.

Berdasarkan uraian pendahuluan yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang klasifikasi dukun bayi yang melakukan pengobatan tradisional pasca melahirkan, menggambarkan praktik pengobatan tradisional pasca melahirkan yang dilakukan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang, serta untuk mengetahui persepsi dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap pengobatan tradisional tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan fenomena pengobatan tradisional pasca melahirkan yang tengah diteliti. Fenomenologi berarti tentang cara sebuah fenomena muncul kepada diri kita dan cara yang paling dasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman yang berkesinambungan yang kita terima (Craib, 1992). Beberapa hal yang ada dalam fenomena tersebut diungkap sehingga muncul hasil analisa yang relevan dengan yang ada dan nyata di dalam masyarakat. Pemilihan pendekatan ini untuk Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena masyarakat Kecamatan Genuk sebagian besar masih menggunakan pengobatan tradisional pasca melahirkan. Selain itu, alasan lainnya adalah di Kecamatan Genuk masih terdapat dukun bayi yang melakukan praktik pengobatan tradisional pasca melahirkan.

Subjek di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama pada penelitian ini berjumlah 3 orang, yang terdiri atas 1 terapis bayi bersertifikat dari Dinas Kesehatan dan 2 dukun bayi yang tidak memiliki sertifikasi formal, ketiganya berdomisili dan melakukan praktik di Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Sementara itu, informan pendukung pada penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri atas 6 ibu yang pernah menggunakan layanan pengobatan tradisional pasca melahirkan serta 4 anggota keluarga atau orang terdekat dari ibu tersebut memaknai subjektivitas dari persepsi dan pengalaman masyarakat perkotaan terhadap penggunaan pengobatan tradisional pasca melahirkan.

. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung serta pengetahuan para informan dalam praktik pengobatan tradisional pasca melahirkan sehingga mampu memberikan data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan persepsi masyarakat, praktik pengobatan tradisional, peran dukun bayi serta hasil yang dirasakan dari pengobatan tradisional pasca melahirkan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara berdasar pada pertanyaan yang sudah dibuat. Dokumentasi dalam penelitian dapat dilakukan dengan cara mengambil gambar dan merekam saat melakukan wawancara (Wahidah et al., 2021). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian dan digunakan untuk melengkapi data yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini memakai teknik validasi data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dengan menelaah dan membandingkan dari informasi seluruh narasumber dengan hasil observasi di lapangan. Data yang didapat juga direduksi atau memilah data agar lebih mudah dipahami sehingga akan lebih mudah dianalisis dan disajikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Klasifikasi Dukun Bayi

Kota Semarang merupakan daerah perkotaan yang masih memegang teguh ajaran budaya Jawa meskipun termasuk dalam salah satu kota besar di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan budaya Jawa yaitu tradisi pasca melahirkan di Jawa salah satunya Kota Semarang (Rahmawati et al., 2024). Dukun bayi merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan tradisional, serta dipercaya oleh masyarakat setempat untuk memberikan bantuan kepada ibu dan bayi pasca melahirkan (Suratmini et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang hasil penelitian menunjukkan bahwa dukun bayi yang ada di Kecamatan Genuk dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu dukun bayi bersertifikat resmi yang biasa disebut “terapis bayi” oleh masyarakat lokal dan dukun bayi non-sertifikat yang menjalankan praktik pengobatan tradisional berdasarkan pengetahuan dari keluarga secara turun temurun yang biasa disebut “dukun bayi” oleh masyarakat lokal.

Terapis bayi merupakan seorang praktisi yang membantu pengobatan tradisional untuk ibu dan bayi setelah mengikuti pelatihan dan memperoleh pengakuan dari pihak resmi seperti Dinas Kesehatan. Pelatihan tersebut pada umumnya meliputi pemahaman mengenai praktik pengobatan tradisional pasca melahirkan seperti teknik pijat untuk ibu dan bayi pasca melahirkan sesuai dengan standar kesehatan serta prosedur medis yang ada. Setelah mengikuti pelatihan dari pihak Dinas Kesehatan, sertifikasi akan didapatkan oleh terapis bayi setelah menempuh ujian dari pelatihan yang telah ditempuh mengenai materi perawatan pasca melahirkan bagi ibu dan bayi. Dengan adanya sertifikasi tersebut, terapis bayi diposisikan sebagai jembatan antara pengobatan tradisional dengan sistem kesehatan yang telah modern. Adanya legitimasi dari pihak Dinas Kesehatan membuat terapis bayi lebih memiliki kepercayaan dari pihak layanan kesehatan modern seperti puskesmas daerah karena lebih jelas dari aspek keamanan dan selaras dengan standar praktik kesehatan modern.

Berbeda dengan terapis bayi, dukun bayi merupakan praktisi tradisional yang memperoleh keterampilan melalui pengalaman langsung serta warisan turun temurun dari keluarga. Meskipun dukun bayi tidak memiliki sertifikasi secara resmi, dukun bayi tetap memiliki posisi yang penting bagi masyarakat Kecamatan Genuk karena ikatan sosial yang lebih kuat dengan masyarakat setempat serta tingginya kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas praktik pengobatan tradisional yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh dukun bayi. Sehingga hal tersebut membuat dukun bayi memiliki tingkat penerimaan dan kepercayaan yang kuat di masyarakat Kecamatan Genuk. Meskipun tidak memiliki legitimasi yang diakui secara formal, dukun bayi masih dipandang sebagai figur yang penting dalam pelestarian nilai budaya lokal terutama bagi masyarakat Kecamatan Genuk, Kota Semarang yang masih memegang teguh tradisi Jawa terkait dengan pengobatan tradisional pasca melahirkan.

Kehadiran dua kategori praktisi antara terapis bayi dan dukun bayi menunjukkan adanya dualisme dalam sistem pengobatan tradisional di Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Di satu sisi, keberadaan terapis bayi menunjukkan bahwa adanya proses modernisasi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan keamanan layanan pada pengobatan tradisional pasca melahirkan. Modernisasi yang ada tidak hanya sekedar mempertegas standar kompetensi melalui sertifikasi, tetapi juga menegaskan upaya instansi layanan kesehatan untuk memastikan bahwa praktik tradisional yang ada tetap sesuai dengan prinsip keselamatan kesehatan ibu dan bayi.

Pada sisi lain, keberlanjutan dukun bayi menunjukan kuatnya resistensi budaya dan tingginya nilai kepercayaan masyarakat Kecamatan Genuk, Kota Semarang terhadap tradisi serta pengetahuan tradisional yang tumbuh sejak lama. Keberadaan kedua praktisi ini dalam ruang sosial yang sama memperlihatkan bahwa masyarakat Genuk tidak memandang keduanya sebagai dua kategori yang saling menggantikan atau bertentangan, akan tetapi sebagai sebuah pilihan layanan kesehatan tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan, kepercayaan, serta faktor ekonomi keluarga.

Dengan demikian, klasifikasi dukun bayi di Kecamatan Genuk, Kota Semarang merepresentasikan proses adaptasi dalam memadukan antara modernitas dan tradisi. Pengakuan terapis bayi mencerminkan upaya instansi kesehatan untuk meningkatkan kualitas layanan serta keamanan. Sedangkan keberlanjutan praktik pengobatan tradisional oleh dukun bayi menunjukkan upaya penghargaan terhadap tradisi turun menuurn dan pengetahuan lokal yang sudah ada sejak nenek moyang. Fenomena ini menjadi bukti bahwa praktik pengobatan tradisional pasca melahirkan tidak dapat lepas dari konteks budaya yang berkembang dalam masyarakat meskipun di dalam masyarakat perkotaan sekalipun.

3.2 Praktik Pengobatan Tradisional Pasca Melahirkan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang

Pengobatan tradisional pasca melahirkan menjadi sebuah tradisi dan kebutuhan yang penting dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Genuk, Kota Semarang khususnya untuk ibu yang sedang dalam masa nifas dan bayi yang dalam keadaan baru lahir. Dalam praktiknya, pengobatan tradisional di Kecamatan Genuk, Kota Semarang dilakukan oleh seorang praktisi yang berpengalaman dalam bidangnya yaitu oleh terapis bayi dan dukun bayi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang, pengobatan tradisional yang diberikan kepada ibu dan bayi sedikit berbeda akan tetapi dilakukan melalui beberapa langkah-langkah perawatan yang konsisten dengan tujuan untuk mendukung pemulihan ibu dan bayi pasca melahirkan.

Terapis bayi sebagai praktisi bersertifikat menjalankan serangkaian prosedur yang dirancang untuk mendukung perawatan ibu dan bayi pasca melahirkan sesuai dengan prinsip layanan kesehatan modern. Khususnya pada aspek pemulihan fisik ibu serta menjaga kesejahteraan bayi yang baru lahir. Pada pengobatan tradisional yang dilakukan untuk ibu pasca melahirkan, terapis bayi menerapkan rangkaian praktik yang dimulai dengan menyiapkan air hangat untuk digunakan mandi oleh ibu dengan maksud untuk membantu relaksasi dan meningkatkan sirkulasi darah. Setelah itu, terapis bayi akan melakukan pemijatan pada ibu menggunakan bahan yang sudah modern seperti *body lotion* atau minyak zaitun sesuai dengan keinginan ibu. Teknik pijat yang diterapkan oleh terapis bayi berfokus pada pemulihan otot-otot yang tegang akibat dari proses persalinan. Selain itu, pemijatan yang dilakukan terapis bayi juga dimaksudkan untuk membantu kelancaran air susu ibu (ASI), mengatasi rasa pegal serta memberikan rasa nyaman pada ibu.

Setelah sesi pemijatan, terapis bayi juga menganjurkan ibu untuk mengonsumsi ramuan herbal yaitu jamu tradisional. Jamu tradisional yaitu minuman herbal yang memiliki banyak manfaat seperti untuk menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit (Husain et al., 2021). Jamu yang dianjurkan oleh terapis bayi salah satunya yaitu jamu wejahan. Jamu wejahan merupakan jamu yang biasanya dikonsumsi oleh ibu pasca melahirkan untuk memperbanyak dan melancarkan produksi ASI (Mardiyyah et al., 2022). Terapis bayi menganjurkan ibu untuk mengonsumsi jamu tradisional yang dapat diperoleh dari depot jamu yang menjual produk jamu instan berbentuk bubuk yang dapat langsung diseduh atau jamu yang dijual di tukang jamu keliling. Mengonsumsi jamu tradisional dapat dipercaya bermanfaat untuk menghangatkan tubuh, memperlancar peredaran darah serta membantu ibu saat masa nifas atau pemulihan pasca melahirkan.

Sementara itu, pengobatan tradisional untuk bayi yang dilakukan oleh terapis bayi juga dipraktikkan secara terstruktur sesuai dengan prosedur yang ada. Bayi terlebih dahulu dimandikan menggunakan air hangat yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman serta membantu relaksasi bayi. Setelah dimandikan oleh terapis bayi, terapis bayi akan memijat ringan pada tubuh bayi menggunakan minyak telon atau krim bayi sesuai dengan permintaan ibu dari bayi. Pijatan-pijatan yang dilakukan oleh terapis bayi dilakukan secara lembut pada bagian-bagian tubuh bayi yang tidak rawan seperti pada bagian kaki, punggung dan tangan. Pemijatan ini memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas tidur bayi, membantu mengurangi ketegangan otot-otot bayi, dan membantu merangsang tumbuh kembang motorik awal pada bayi. Terapis bayi kemudian akan memberikan anjuran kepada ibu untuk mengulang pemijatan pada bayinya secara mandiri dengan tujuan untuk memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi sehingga bayi akan merasa aman dan nyaman ketika berada dekat dengan ibunya.

Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh terapis bayi umumnya dilakukan selama 40 hari setelah bayi lahir. Meskipun terapis bayi menggunakan metode pijatan tradisional dan ramuan herbal berbagai jenis jamu tradisional, praktik ini tetap menempatkan pengobatan medis sebagai prioritas utama. Ketika terdapat masalah kesehatan serius yang terjadi pada ibu maupun bayi, maka terapis bayi akan menganjurkan ibu untuk berobat ke puskesmas daerah sesuai dengan prosedur medis yang ada.

Selain praktik pengobatan tradisional pasca melahirkan yang dilakukan oleh terapis bayi, pengobatan tradisional yang dipraktikkan oleh dukun bayi di Kecamatan Genuk, Kota Semarang juga dilakukan secara terstruktur dengan mengedepankan unsur tradisional serta berakar pada praktik budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga. Pengobatan tradisional untuk ibu pasca melahirkan dimulai dengan mandi menggunakan air *empon-empon*. Air *empon-empon* merupakan air yang berasal dari rebusan bahan-bahan tumbuhan alami seperti jahe, kunyit, sereh, daun sirih, temulawak dan kayu secang yang direbus hingga mendidih dan mengeluarkan aroma yang khas. Ramuan air *empon-empon* ini dianggap oleh masyarakat lokal mampu memberikan manfaat untuk menghangatkan tubuh, memperlancar peredaran darah, serta membantu proses pemulihan organ reproduksi setelah persalinan.



Gambar 1: Bahan empon-empon untuk Ibu mandi

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2025

Setelah ibu mandi, dukun bayi akan melakukan pemijatan kepada ibu dengan menawarkan beberapa pilihan bahan yang digunakan seperti *body lotion*, minyak zaitun atau minyak tradisional racikan dari dukun bayi. Minyak tradisional racikan dukun bayi merupakan racikan khas turun temurun dari keluarga. Minyak racikan ini dibuat dengan cara memanaskan minyak kelapa bersama bahan-bahan tumbuhan alami seperti jahe, pandan, daun kayu putih, sereh, daun salam dan kayu manis hingga aromanya keluar lalu minyak tersebut disaring sebelum digunakan untuk pemijatan. Racikan minyak ini diyakini mampu memberikan efek hangat pada tubuh lebih lama, mengurangi pegal, serta mempercepat pemulihan kondisi tubuh karena minyak ini menggunakan bahan-bahan alami.

Setelah proses pemijatan, dukun bayi akan mengoleskan *pilis* di dahi ibu. *Pilis* merupakan ramuan tradisional khas budaya Jawa yang umumnya digunakan oleh ibu pasca melahirkan (Sugita & Widiastuti, 2016). *Pilis* terbuat dari bahan alami seperti cengkeh dan pala dengan tujuan memberikan rasa hangat yang meningkatkan kenyamanan di kepala (Hotmauli & Indrayani, 2025). *Pilis* yang digunakan merupakan *pilis* instan yang ditambahkan sedikit air sebelum kemudian dioleskan di dahi ibu dengan tujuan untuk memberikan efek sejuk, meredakan pusing serta membantu mengatasi pandangan kabur.



Gambar 2: Pilis

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2025

Selain melakukan pemijatan, dukun bayi juga memberikan jamu kepada ibu sebagai bagian dari rangkaian pengobatan tradisional pasca melahirkan. Jamu yang diberikan oleh dukun bayi kepada ibu merupakan jamu yang diracik sendiri oleh dukun bayi. Jamu yang biasa diberikan yaitu jamu wajah dengan bahan utama dari tumbuhan alami antara lain kunyit, daun katuk, dan daun pepaya. Dalam proses pembuatannya, bahan-bahan dicuci hingga bersih kemudian dihaluskan menggunakan alat blender, setelah itu direbus hingga mendidih dan diproses lagi melalui penyaringan berulang agar menghasilkan jamu yang halus tanpa endapan. Dukun bayi masih meracik jamu sendiri untuk diberikan kepada pasiennya karena menganggap akan lebih terasa khasiatnya dibandingkan menggunakan jamu yang diproduksi secara instan. Jamu ini dipercaya oleh masyarakat lokal untuk membantu melancarkan air susu ibu (ASI), memulihkan kondisi tubuh ibu sekaligus menjaga stamina selama masa menyusui.

Pengobatan tradisional untuk bayi yang diberikan oleh dukun bayi dibedakan menjadi dua fase berdasarkan pada usia bayi. Fase pertama mencakup periode sejak saat bayi lahir hingga usia 35 hari atau masa *selapanan*. *Selapanan* merupakan tradisi selamat ketika bayi telah berusia 35 hari dari pertama kali ia dilahirkan, serta diikuti dengan upacara lain seperti potong kuku dan pencukuran rambut dari bayi tersebut (Widyanita & Sudrajat, 2023). Pada fase ini, tubuh bayi masih dianggap sensitif di mana bayi tidak diperbolehkan dipijat menggunakan minyak tradisional racikan dari dukun bayi. Akan tetapi masih bisa menggunakan bahan lain yang lebih aman seperti minyak telon.

Pada fase pertama, tahapan awal pada perawatan bayi difokuskan untuk menjaga kebersihan dan kehangatan dengan memandikan bayi menggunakan air rebusan kayu secang yang dipercaya memiliki khasiat antiseptik dan membantu menenangkan kulit bayi yang sensitif. Sebelum melakukan pemijatan pada bayi, dukun bayi akan membaca surat al fatihah,

kalimat syahadat dan rapalan doa dalam bahasa Jawa. Rapalan doa dalam bahasa Jawa merupakan doa yang diwariskan dari keluarga dukun bayi secara turun temurun, dimana doa tersebut tidak dapat dibagikan kepada orang lain selain keluarga mereka. Setelah merapalkan doa-doa, dukun bayi akan melakukan pijatan yang bersifat ringan dan bertujuan untuk membantu merapikan struktur tubuh bayi yang tidak rapi dan organ-organ yang belum terlihat sempurna.

Setelah pemijatan, bayi kemudian dioleskan pilis di dahi sama seperti ibu dan diberi perlindungan menggunakan tumbuhan alami bernama *dlingo bengle*. *Dlingo bengle* merupakan ramuan tradisional yang sering digunakan untuk pengobatan pasca melahirkan yang berasal dari dua tumbuhan herbal yaitu Dlingo dan Bengle. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa bayi yang memakai *dlingo bengle* akan terhindar dari mara bahaya dan gangguan oleh makhluk gaib (Fatimah et al., 2023). Selain itu, *dlingo bengle* juga bermanfaat untuk mencegah masuk angin dan memberikan rasa hangat pada kulit bayi.

Penggunaan *dlingo bengle* terlebih dahulu harus dicuci hingga bersih, kemudian ibu diminta untuk *memamah* atau mengunyah *dlingo bengle* hingga bertekstur halus. Setelah bertekstur halus kemudian *dlingo bengle* dioleskan pada beberapa bagian tubuh bayi seperti pada ubun-ubun, telinga dan telapak kaki yang dianggap sebagai titik-titik rentan terhadap gangguan gaib. Namun, apabila ibu tidak bersedia mengunyah atau dalam keadaan bayi sedang ditangani langsung oleh dukun bayi maka *dlingo bengle* dapat diparut karena dianggap lebih higienis dan praktis.



Gambar 3: Dlingo Bengle

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2025

Fase kedua dimulai setelah bayi berusia lebih dari 35 hari atau setelah *selapanan*, pada saat sistem tubuh dan kulit bayi dianggap sudah lebih kuat dan mampu menerima pijatan yang lebih intensif. Pada fase ini, proses pijat difokuskan terutama untuk mengatasi kelelahan

yang dialami bayi akibat dari aktivitas sehari-hari seperti dari aktivitas bergerak dan tumbuh kembang motorik bayi. Selama proses pemijatan di fase ini sudah boleh menggunakan minyak tradisional racikan dukun bayi atau tetap menggunakan minyak telon sesuai dengan keinginan ibu dari bayi. Intensitas dan waktu pijat pada fase ini disesuaikan dengan kebutuhan bayi karena secara bertahap akan dikurangi agar menghindari overstimulasi yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada tubuh bayi. Setelah dipijat, bayi akan diberi *pilis* dan *dlingo bengle* sama seperti pada saat fase pertama. Namun, pada fase kedua, tubuh bayi sudah boleh dibalur menggunakan *bobok* bayi karena kulitnya dianggap sudah lebih kebal. *Bobok* bayi yang dibalur pada kulit bayi memberikan manfaat untuk mencegah iritasi, memberikan efek nyaman serta menenangkan kulit bayi.



Gambar 4: Bobok Bayi

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2025

Selain melakukan pemijatan dan memberikan jamu tradisional, dukun bayi juga menganjurkan beberapa kegiatan dan menerapkan beberapa pantangan kepada ibu. Salah satunya menganjurkan ibu untuk meletakkan gunting dan kaca kecil di bawah bantal bayi dengan kepercayaan untuk menghindarkan bayi dari hal-hal gaib. Pantangan yang diberikan dukun bayi kepada ibu salah satunya melarang ibu mengkonsumsi makanan secara *kemaruk* atau secara berlebihan, terutama pada makanan yang mengandung rasa pedas karena dipercaya agar menjaga kualitas ASI dan menghindarkan gangguan kesehatan pada bayi.

Melalui rangkaian praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh terapis bayi dan dukun bayi, dapat terlihat bahwa masyarakat Kecamatan Genuk memiliki kebebasan dalam memilih pengobatan pasca melahirkan sesuai dengan kebutuhan dan keyakinannya. Hal tersebut sesuai dengan teori eksistensialisme yang menekankan bahwa manusia merupakan makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihannya. Lebih dari itu, pengobatan tradisional pasca melahirkan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang tidak hanya berorientasi pada aspek kesehatan saja tetapi juga mencerminkan aspek budaya dan pemahaman lokal masyarakat setempat. Setiap tahapan pengobatan tradisional yang

dilakukan tidak hanya dimaksudkan untuk memulihkan kondisi fisik ibu dan bayi saja, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga tradisi lokal yang sudah ada secara turun menurun.

3.3 Persepsi dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional

Persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional pasca melahirkan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang menunjukkan bahwa praktik ini tetap memiliki tempat penting di dalam kehidupan sosial masyarakat meskipun layanan kesehatan modern semakin mudah diakses di wilayah perkotaan. Masyarakat memandang terapis bayi dan dukun bayi tidak hanya sebagai profesi namun merupakan bagian dari budaya dan identitas yang harus senantiasa dijaga meski telah terjadi perkembangan ke arah yang semakin modern di dunia medis. Selain itu, pengobatan tradisional juga tidak hanya dipandang sebagai pilihan alternatif tetapi sebagai bagian dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kepercayaan ini tercermin dari konsistensi masyarakat Kecamatan Genuk, Kota Semarang yang masih mempraktikkan dan menggunakan pengobatan tradisional pasca melahirkan hingga saat ini.

Pengobatan tradisional pasca melahirkan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang berjalan berdampingan dengan adanya layanan kesehatan modern seperti klinik dan puskesmas daerah. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Kecamatan Genuk, Kota Semarang memaknai praktik pengobatan tradisional sebagai pelengkap, bukan sebagai pilihan utama atau pengganti dari pelayanan medis modern. Pilihan untuk menggunakan layanan dari dukun bayi biasanya didasarkan pada keyakinan warisan dari turun temurun (Martilova & Hayati, 2023). Keyakinan tersebut terutama pada aspek keunggulan pengobatan tradisional bagi ibu dan bayi pasca melahirkan serta pandangan bahwa praktik tersebut mampu mempercepat penyembuhan dan menjaga kondisi tubuh setelah proses kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa unsur budaya masih menjadi faktor penentu utama dalam aspek kesehatan masyarakat di wilayah Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

Adanya pengobatan tradisional tidak dapat lepas dari realitas sosial yang melibatkan nilai budaya, kepercayaan individu serta interaksi sosial yang melekat pada praktik tersebut (Deger & Butun, 2025). Kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional pasca melahirkan terbentuk melalui pengalaman langsung maupun melalui praktik yang diturunkan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam konteks teori eksistensialisme, persepsi dan kepercayaan masyarakat Kecamatan Genuk, Kota Semarang terhadap pengobatan tradisional pasca melahirkan dipahami sebagai bentuk interpretasi dari pengalaman langsung dan subjektif dari masyarakat. Pengalaman subjektif masyarakat mendominasi pemaknaan dan pemilihan pengobatan yang dilakukan sehingga fenomena

tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat menjadikan tradisi untuk mengelola perubahan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya.

Teori eksistensialisme memungkinkan untuk melihat pemahaman mendalam mengenai tata cara pengobatan tradisional yang dipraktikkan dan dimaknai oleh masyarakat Genuk, bukan sekedar sebagai praktik medis akan tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman hidup yang kaya makna. Analisis dengan teori ini juga membuka ruang untuk memahami bahwa pengobatan tradisional dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Meskipun saat ini sudah banyak layanan kesehatan modern, praktik pengobatan tradisional tetap dipertahankan dan menjadi pilihan masyarakat karena sudah menjadi pengalaman hidup yang hadir dan tumbuh secara turun temurun di lingkungan masyarakat.

Selain itu, aspek budaya juga sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat Kecamatan Genuk, Kota Semarang memaknai pengobatan tradisional pasca melahirkan. Masyarakat tidak hanya melihat tradisi ini sebagai metode pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan warisan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Nilai budaya menjadi salah satu aspek penting dalam memahami mengapa masyarakat tetap mempertahankan pengobatan tradisional pasca melahirkan di tengah arus modernisasi dan pesatnya perkembangan fasilitas layanan kesehatan modern di Kota Semarang.

4. KESIMPULAN

Pengobatan tradisional pasca melahirkan yang masih bertahan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang dipraktikkan oleh terapis bayi dan dukun bayi. Melalui pendekatan teori eksistensialisme, penelitian ini menunjukkan persepsi dan pilihan masyarakat terhadap pengobatan tradisional pasca melahirkan dibentuk bukan semata-mata karena keterbatasan akses layanan medis, melainkan merupakan hasil dari kesadaran dan penegasan diri dalam memaknai pengalaman pasca melahirkan yang dipengaruhi oleh nilai budaya yang diwariskan secara turun menurun. Hal tersebut memperkuat fakta bahwa meskipun menjadi bagian dari wilayah metropolitan Kota Semarang, masyarakat Kecamatan Genuk tetap menjunjung tinggi tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Dengan demikian, praktik pengobatan tradisional pasca melahirkan tidak hanya berperan dalam mendukung proses pemulihan kesehatan ibu dan bayi pasca melahirkan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan tradisi lokal di tengah dinamika modernisasi yang ada terutama pada aspek kesehatan. Kerja sama antara layanan kesehatan modern dengan terapis bayi dan dukun bayi sangat diperlukan, melalui program-program yang dapat membantu agar praktik pengobatan tradisional pasca melahirkan yang masih

dipercaya masyarakat dapat berjalan selaras dengan standar kesehatan yang aman tanpa menghilangkan nilai budaya lokal yang sudah melekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. R., Nugroho, N., & Idriani, I. (2020). A Phenomenology Study: The Experience Of Mother Gave Birth At Home With Partnership Of Health Workers And Traditional Birth Attendants . *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 6(1), 44–55. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss1.365>.
- Baroroha, U., & Chikmah, A. M. (2023). Sikap Dan Perilaku Javanese Tradisional Healing Masa Nifas Pada Ibu Modern Antar Generasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), 12-19.
- Craib. (1992). *Teori-teori Sosial Modern*. Pustaka Pelajar.
- Deger, V. B., & Butun, A. (2025). Traditional care practices known and / or used by different ethnic groups for newborns during the postpartum period. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22176-7>.
- Fatimah, F., Wiharti, T., & Hanik, N. R. (2023). Ethnobotanical Study of Identification of Traditional Medicinal Plants in the Community of Kedungombo Village, Baturetno District, Wonogiri Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2), 235-247. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i2.4820>.
- Foster & Anderson. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Universitas Indonesia.
- Hermina, I. (2023). Terapi Tradisional Pada Perawatan Masa Nifas. *Journal of Health Services*, 1(2), 59–61. Retrieved from <https://ojs.polbap.ac.id/index.php/jhs/article/view/78>.
- Hotmauli, & Indrayani, O. (2025). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Terhadap Pilis Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal*, 7(2), 327–333.
- Humairah, S., Nurdin, A., Fitria, U., Dinen, K. A., & Kurnia, R. (2023). Pengobatan Tradisional Pasca Melahirkan di Desa Lamreh Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *PHJ: Public Health Journal*, 1(2).
- Husain, F., Yuniati, E., Arsi, A.A., Wicaksono, H., & Wahidah, B.F. (2021). Ethnobotanical knowledge on jamu herbal drink among consumer in Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 743(1), 012019. doi: 10.1088/1755-1315/743/1/012019.
- Jahan, N., & Islam, M. S. (2024). Cultural Practices of Mothers and Babies during the Postnatal Period: A Qualitative Study in Rural Bangladesh. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph21101344>.
- Komariyati, A., Hamidsyukrie, & Syuhada, K. (2025). Eksistensi Peran Dukun Nyanak Di Era Modern Pada Masyarakat Sasak Desa Bagik Payung Selatan Suralaga Lombok Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 3(1), 33-49.
- Mardiyyah, N. S., Nafisah, L., & Cahyaningrum, E. N. (2022). Tradisi *Puputan*: Memahami Konsep Kesehatan Ibu *Postpartum* Dan Asi Bagi Anak (Studi Di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Kesmas Indonesia*, 14 (2), 255–275. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/4768>.
- Martilova, D., & Hayati, S. (2023). Perilaku Ibu Dalam Memilih Dukun Bayi Sebagai Penolong Persalinan Pada Komunitas Suku Talang Mamak Tahun 2022. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 7(2), 148–154.
- Martin, M. A., & Gurven, M. (2022). Traditional and biomedical maternal and neonatal care practices in a rural Indigenous population of the Bolivian Amazon. *Global Public Health*, 17(6), 971–985. <https://doi.org/10.1080/17441692.2021.1882531>.

- Mediastari, A. A. P. A. (2020). Local Wisdom Traditional Medicine for the Health and Beauty of Postpartum Mother in Denpasar City, Bali Province, Indonesia. *International Journal of Health & Medical Sciences*, 3(1), 65–71. <https://doi.org/10.31295/ijhms.v3n1.149>.
- Pattinasarany, G. M., Nusawakan, A. W., & Probowati, H. (2020). Praktik Tradisional Pada Perawatan Masa Nifas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 324. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/4485/4270>.
- Prastiwi, R. S. (2018). Traditional Medicine (Herbal Medicine) in the Nursing Care of Postpartum and Breastfeeding Mothers in Tegal Regency. *Jurnal Siklus*, 7(1), 252–256.
- Purnama, Y. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Jatigede Dalam Pengobatan Tradisional. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 69. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.60>.
- Rahmawati, S., Abriliant, P. S., & Sulistiyowati, T. I. (2024). Etnokonservasi Tanaman Obat di Pulau Jawa pada Masa Perawatan Pasca Bersalin. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, 3(1), 102–111. <https://doi.org/10.29407/ynp6yv65>.
- Ridzuan, M. H., Ali, M. F., Tan, C.-E., & Abdul Aziz, A. F. (2021). Traditional and Complementary Medicine Use During Postpartum Period: A Cross-Sectional Analysis at a Rural, Public Maternal and Child Health Clinic in West Malaysia. *Cureus*, 13(6). <https://doi.org/10.7759/cureus.15410>.
- Safari, F. R. N., & Sinaga, E. B. (2022). Pemanfaatan Pilis Wangi Dan Jamu Pasca Melahirkan Sebagai Terapi Tradisional Perawatan Nifas Di Wilayah Kerja Klinik Anugrah Binjai Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(2), 39–45. <https://doi.org/10.51933/jpma.v4i2.825>.
- Siregar, M., Aritonang, S. M., Simbolon, J. L., Panggabean, H. W. A., & Silalahi, R. H. (2021). Traditional practices in post-partum care among Indonesian and Filipino mothers: a comparative study. *Bionatura*, 6(4), 2257–2264. <https://doi.org/10.21931/RB/2021.06.04.19>.
- Sugita, & Widiastuti, N. H. (2016). Budaya Jawa Ibu Postpartum Di Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1(1), 88–93. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v1i1.42>.
- Suratmini, S., Pramudyasmono, H. G., & Hanum, S. H. (2019). Peran Dukun Dalam Perawatan Bayi Periode Perinatal (Studi Kasus di Desa Sidoharjo, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musirawas, Sumatera Selatan). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.33369/jsn.2.1.9-17>.
- Wahidah, B. F., Hayati, N., Khusna, U. N., & Puri, T. et. al. (2021). The ethnobotany of Zingibraceae as the traditional medicine ingredients utilized by Colo Muria mountain villagers, Central Java. *Journal of Physics: Conference Series*, 1796: 012113. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012113>.
- Widyanita, A. R., & Sudrajat, A. (2023). Tradisi selapanan sebagai simbol kelahiran bayi bagi masyarakat Jawa. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 1–7. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i1.866>.
- Zeyneloğlu, S., & Kısa. (2018). Traditional practices for maternal and newborn care among Turkish postpartum women. *Applied Nursing Research*, 39, 148–153. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.11.018>.